

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) sering kali sulit dibedakan dengan pembangunan masyarakat (*community development*) karena mengacu pada pengertian yang tumpang tindih dalam penggunaannya di masyarakat. Dalam kajian ini pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dan pembangunan masyarakat (*community development*) dimaksudkan sebagai pemberdayaan masyarakat yang sengaja dilakukan pemerintah untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya yang dimiliki sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial secara berkelanjutan. Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya berkaitan erat dengan *sustainable development* yang membutuhkan pra-syarat keberlanjutan kemandirian masyarakat secara ekonomi, ekologi dan sosial yang selalu dinamis.

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *peoplecentered*, *participatory*, *empowerment* and *sustainable* (Chamber, 1995). Lebih jauh Chamber menjelaskan bahwa konsep pembangunan dengan model pemberdayaan masyarakat tidak hanya semata-mata memenuhi

kebutuhan dasar (basic need) masyarakat tetapi lebih sebagai upaya mencari alternative pertumbuhan ekonomi lokal.

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan terhadap kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu dan berani bersuara (voice) ataupun menyuarakan pendapat, ide, atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (choice) sesuatu (konsep, metode, produk, tindakan, dll) yang terbaik bagi pribadi, keluarga dan masyarakatnya (World Bank, 2001). Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat adalah proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat.

Pemberdayaan merupakan suatu proses agar setiap orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dan mempengaruhi kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mampu mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa seseorang memperoleh keterampilan, dan kekuasaan yang cukup guna mempengaruhi kehidupannya maupun kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Parsons, et al, 1994). Sumodiningrat (1997:67) menyatakan bahwa hakikat dari pemberdayaan berpusat pada manusia dan kemanusiaan sebagai tolak ukur normatif, struktural, dan substansial. Pemberdayaan pada dasarnya merupakan suatu cara agar rakyat, komunitas, dan organisasi diarahkan agar mampu menguasai dan berkuasa atas kehidupannya (Rappaport, 1948)

Masalah sosial, terutama kemiskinan adalah suatu permasalahan yang kompleks serta menjadi fokus utama bagi pemerintah Indonesia. Dengan jumlah kekayaan

alam yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebenarnya sangat cukup untuk mensejahterakan rakyatnya, namun masalah sosial atau kemiskinan justru menjadi masalah diantara banyaknya potensi dan kekayaan alam yang berlimpah tersebut. Hal itu yang kemudian memicu munculnya suatu pertanyaan, apakah memang benar bahwa permasalahan yang dihadapi masyarakat Indonesia adalah kemiskinan atau mungkin adalah masalah ketidakadilan distribusi kekayaan. Berkaitan dengan kondisi itu, pemberdayaan masyarakat dianggap dapat menjadi salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi masalah sosial. Pemberdayaan masyarakat dapat dilaksanakan melalui berbagai cara dan elemen mulai dari pemerintah, dunia usaha ataupun masyarakat melalui organisasi kemasyarakatan. Walaupun dengan cara pandang yang berbeda, tetap saja program pemberdayaan tersebut memiliki tujuan yang sama yakni sebagai usaha untuk menyelesaikan atau paling tidak untuk mengurangi dampak masalah sosial. Pada dasarnya, pemberdayaan adalah usaha penciptaan suasana yang memungkinkan berkembangnya (enabling) potensi suatu masyarakat.

Sementara itu, Dalyono (2005) dalam Basrowi dan Juariyah (2010) kondisi sosial merupakan semua orang atau manusia lain yang berpengaruh terhadap kita. Kondisi sosial yang berpengaruh terhadap individu melalui dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung.

Linton (2000) dalam Basrowi dan Juariyah (2010) menjelaskan kondisi sosial masyarakat mempunyai lima indikator yaitu: umur dan jenis kelamin, pekerjaan, prestise, family atau kelompok rumah tangga, dan keanggotaan dalam kelompok perserikatan. Dari kelima indikator tersebut, hanya indikator umur dan jenis

kelamin yang tidak terpengaruh oleh proses pendidikan, sehingga hanya empat indikator yang perlu diukur tingkat perbaikannya, guna mengetahui tingginya manfaat sosial bagi masyarakat.

Pemberdayaan adalah upaya untuk mengembangkan potensi yang ada di masyarakat, sehingga dapat memberikan perubahan terhadap masyarakat baik dalam segi ekonomi maupun sosial.

Pemberdayaan diyakini sebagai sebuah pembangunan alternative atau model pembangunan yang berpusat pada pertumbuhan, pembangunan ekonomi menekankan pada peningkatan income per capita (pendapatan per kapita). Definisi ini menekankan pada kemampuan suatu Negara untuk meningkatkan output yang dapat melebihi pertumbuhan penduduk. Pemberdayaan berorientasi kesejahteraan apabila dirancang dan dilaksanakan dengan fokus untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat bukannya meningkatkan produksi. Pemberdayaan menunjukkan pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah untuk memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.

Konsep pemberdayaan memiliki prespektif yang lebih luas, Pearse dan Stiefel mengatakan bahwa, menghormati kebhinekaan, kekhasan lokal, dekonsentrasi kekuasaan, peningkatan kemandirian masyarakat merupakan bentuk-bentuk pemberdayaan partisipatif. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya membangun kemampuan (capacity building) masyarakat dan memberdayakan

sumber daya manusia (SDM) yang ada melalui pengembangan kelembagaan, sarana dan prasarana serta pengembangan tiga- P (pendampingan, penyuluhan, dan pelayanan). Pendampingan yang dapat menggerakkan partisipasi total masyarakat, penyuluhan dapat merespons dan memantau ubahan-ubahan yang terjadi di masyarakat, dan pelayanan yang berfungsi sebagai unsur pengendali ketepatan distribusi asset sumber daya fisik dan nonfisik yang diperlukan masyarakat.

Pendekatan pemberdayaan masyarakat, masyarakat mempunyai kesempatan dan wewenang untuk mengelola proses pembangunan, masyarakat dapat melihat kondisi permasalahan, potensi desa secara keseluruhan serta aspirasi kebutuhan masyarakat dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada di masyarakat. Pemberdayaan masyarakat ini merupakan sebuah bentuk pembangunan yang berpusat pada manusia, dan merupakan bentuk pembangunan yang direncanakan sesuai dengan potensi, masalah, dan kebutuhan masyarakat. Dalam hal memberdayakan masyarakat perlunya keterlibatan masyarakat dari berbagai elemen, sangat diharapkan berperan aktif dalam upaya pemberdayaan masyarakat dengan meningkatkan partisipasi dan kesadaran kritis masyarakat dalam membangun sebuah desa wisata, diperlukan keberanian dan kesadaran untuk meKemampuan masyarakat untuk mewujudkan dan mempengaruhi arah serta pelaksanaan suatu program ditentukan dengan mengandalkan power yang dimilikinya sehingga pemberdayaan (empowerment) merupakan tema sentral atau jiwa partisipasi yang sifatnya aktif dan kreatif (Nasdian, 2015:91). Pelibatan masyarakat melalui pendekatan pemberdayaan memerlukan bentuk sinergitas

antara masyarakat desa dengan pemerintah desa. Dengan begitu, hasil dari setiap proses pengembangan wisata diharapkan menjadi lebih optimal. Pengembangan wisata alam santirah tidak lepas dari keterlibatan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat, terdapat pro dan kontra masyarakat Desa Selasari mengenai dicanangkannya wisata ini, banyak masyarakat yang kontra sehingga pemerintah desa memberikan 5 pemahaman sehingga perlahan-lahan masyarakat mulai sadar manfaat dari desa wisatanggali potensi yang ada di dalam desa.

Strategi pengembangan wisata alam santirah oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pangandaran yaitu dengan memberdayakan masyarakat lokal dengan memberikan program pembinaan desa wisata, festival desa wisata, sosialisasi dan promosi, temu mitra dan pelatihan atau workshop.

Strategi *community based-tourism*, ini dapat digunakan dalam pengembangan *rural tourism* yang didasarkan pada pengembangan masyarakat dengan cara mengandalkan mereka sendiri, pemberdayaan, keberlanjutan, konservasi, dan peningkatan budaya untuk meningkatkan mata pencaharian penduduk. *Community based-tourism* merupakan pariwisata yang dikelola dan dimiliki oleh masyarakat, untuk masyarakat, dengan tujuan agar wisatawan dapat meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang kehidupan masyarakat lokal serta dapat meningkatkan ekonomi masyarakat lokal (Phu dalam Antara & Arida, 2015:9). Pemerintah desa dalam menangani pengelolaan dan pengurusan mengenai desa wisata membentuk membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di masing-masing dusun dengan menyatukan pemikiran-pemikiran masyarakat bahwa desa wisata dapat meningkatkan nilai jual yang menjanjikan d banyak pengunjung

yang tertarik terhadap Desa Selasari. Tujuan dari pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah: 1) meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan, serta dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas perkembangan kepariwisataan di daerah; 2) membangun dan menumbuhkan sikap dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai 7 Sapta Pesona bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di daerah dan manfaatnya bagi pembangunan daerah maupun kesejahteraan masyarakat; 3) memperkenalkan, melestarikan, dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata yang ada di masing-masing daerah (Rahim, 2012:18).

Nuryanti mengemukakan bahwa desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Sedangkan menurut Joshi Desa wisata (rural tourism) merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur-unsur yang unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan (dalam Antara & Arida, 2015:7).

Mengembangkan suatu desa menjadi desa wisata harus menggali dan mengidentifikasi potensi-potensi desa (alam, budaya, buatan manusia) yang menarik dilihat dan dikunjungi wisatawan.

Desa Selasari adalah salah satu desa yang berada di Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Wilayah desa Selasari mempunyai potensi Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia yang cukup besar. Jadi jika potensi tersebut dimanfaatkan secara maksimal tentu akan banyak membantu masyarakat miskin serta dapat mengcurangi angka kemiskinan di desa Selasari. Potensi yang ada di Desa Selasari sendiri yaitu Wisata Santirah. Perkembangan wisata secara keseluruhan beberapa tahun kebelakang termasuk cepat namun 4 tahun terakhir mengalami penurunan. Apalagi dengan adanya wisata-wisata di kabupaten Pangandaran yang memiliki berbagai keindahan.

Dari data diatas menunjukkan bahwa di desa Selasari kabupaten Pangandaran pemberdayaan masyarakat wisata curug Santirah mengalami penurunan dalam pengembangan wisata alam santirah desa Selasari.

Dari uraian diatas, pembahasan ini layak untuk diangkat dan dikaji sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap perekonomian masyarakat kedalam bentuk skripsi yang berjudul **“PENGARUH PEMBERDAYAAN MASYARAKAT TERHADAP PENGEMBANGAN WISATA ALAM SANTIRAH DESA SELASARI KABUPATEN PANGANDARAN”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana pemberdayaan masyarakat di desa Selasari kabupaten pangandaran?

2. Bagaimana Pengembangan wisata di desa Selasari kabupaten Pangandaran?
3. Bagaimana pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap Pengembangan wisata alam santirah di desa Selasari kabupaten Pangandaran?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat di desa Selasari kabupaten pangandaran
2. Untuk mengetahui Pengembangan wisata di desa Selasari kabupaten Pangandaran
3. Untuk mengetahui pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap Pengembangan wisata alam santirah di desa Selasari kabupaten Pangandaran.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Untuk memperdalam wawasan terutama di bidang tentang pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap Perekonomian masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan aktivitas sehari-hari.

2. Bagi akademik

Untuk menambah kepastakaan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang pemberdayaan masyarakat dengan menambah variabel yang lainnya.

3. Bagi umum

Diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan referensi bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat dan ekonomi masyarakat

1.4 Kerangka Pemikiran

Kesejahteraan sosial merupakan suatu aspek penting dalam kehidupan keluarga, konsep dari kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yang meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan, maka fokus dari kesejahteraan sosial itu sendiri yaitu dalam hal keberfungsian sosial, seperti yang telah diungkapkan oleh Walter A. Friedlander (Fahrudin 2012:9) mengenai konsep kesejahteraan sosial yaitu :

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu maupun kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai serta untuk mencapai relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuh, selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Definisi diatas menunjukkan bahwa kesejahteraan merupakan sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi yang membantu individu-individu dan kelompok guna mencapai standar hidup yang layak dengan cara meningkatkan kemampuan individu dan kelompok dalam memecahkan masalah maupun kebutuhannya. Pekerjaan sosial suatu profesi pelayanan kepada manusia (individu, kelompok, dan masyarakat) dalam memberikan pelayanan profesionalnya, pekerja sosial dilandasi oleh pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan-keterampilan ilmiah. Menurut Fahrudin (2014:60) yang dikutip dari Zastrow (2008):

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, siswa, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan dan memulihkan kemampuan keberfungsian sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini.

Definisi diatas menjelaskan bahwa pekerjaan sosial adalah menambah wawasan pengetahuan ilmiah untuk tolong menolong dalam individu, masyarakat dan bertujuan untuk mencapai kepuasan. Definisi di atas menunjukkan bahwa pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang dilandasi dengan keprofesionalan, tujuannya untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam memperbaiki keberfungsian sosial mereka.

Manusia dapat memenuhi kehidupannya baik secara pangan, papan, dan sandang jika keberfungsian sosial manusia itu berjalan sebagaimana mestinya. Keberfungsian sosial dalam profesi pekerjaan sosial merupakan konsep penting yang merupakan pembeda dengan profesi lainnya. Keberfungsian sosial menurut Fahrudin (2014:43), yang dikutip dari Karls & Wandrei, 1998; Longres 1995, adalah sebagai berikut:

Keberfungsian sosial adalah kemampuan orang untuk menangani tugas-tugas dan aktivitasnya yang penting dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan melaksanakan peranan sosial utamanya sebagaimana yang diharapkan oleh kebudayaan dari suatu komunitas khusus

Definisi di atas menunjukkan bahwa keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang dalam melakukan peran untuk menangani tugas dan aktivitasnya dalam rangka memenuhi kebutuhan dasarnya. Jika seseorang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, maka keberfungsian sosialnya tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Dari persoalan tersebut, akan muncul masalah sosial.

Kebutuhan dasar seseorang harus dapat dipenuhi dengan baik jika tidak maka seseorang itu akan mengalami krisis. Dari situlah masalah sosial bisa muncul dan jika terus-menerus tidak diatasi maka masalah sosial akan terus bertambah banyak.

Masalah sosial berkaitan dengan ukuran tentang nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Setiap masyarakat tentu saja memiliki ukuran tentang nilai dan norma sendiri-sendiri yang berbeda dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang lain. Nilai-nilai dan norma-norma sosial yang hidup dalam masyarakat akan dijadikan sebagai penuntun atau pedoman dalam kehidupannya. Masalah sosial berkaitan dengan ukuran tentang nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Setiap masyarakat tentu saja memiliki ukuran tentang nilai dan norma sendiri-sendiri yang berbeda dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang lain. Nilai-nilai dan norma-norma sosial yang hidup dalam masyarakat akan dijadikan sebagai penuntun atau pedoman dalam kehidupannya. Masalah sosial menurut Soetomo (2013:28), sebagai berikut:

Masalah sosial adalah sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan masyarakat, fenomena tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat atau kondisi yang tidak dikehendaki.

Definisi di atas menunjukkan bahwa masalah sosial sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Jika masalah sosial tidak dapat diatasi dengan baik maka

masalah sosial akan semakin parah dan mengakibatkan kondisi menjadi buruk. Dampak dari masalah sosial bukan hanya kepada beberapa kalangan, tetapi semua kalangan bisa merasakan dampak dari masalah sosial tersebut. Masalah sosial bisa diatasi dengan berbagai cara salah satunya yaitu dukungan keluarga. Pemberdayaan masyarakat merupakan solusi masalah sosial untuk mengatasi permasalahan sosial.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut pula berpartisipasi. Adapun dalam buku (.Menurut Priyono, S. Onny dan Pranarka, A.M.W 1996.) Pemberdayaan Masyarakat yaitu:

Pemberdayaan merupakan proses penguatan individu-individu atau masyarakat supaya mereka berdaya. Mendorong atau memotivasi mereka agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan dalam menentukan pilihan hidupnya.

Definisi diatas menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat suatu proses pengokohan seorang individu atau masyarakat agar mempunyai ide-ide atau keahlian supaya bisa menentukan kehidupannya.

Pengembangan wisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar, objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya.

1.5 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan yang bersipat sementara mengenai suatu objek atau subjek yang akan dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis statistik atau hipotesis nol yang bertujuan untuk memeriksa ketidakbenaran sebuah teori yang selanjutnya akan ditolak melalui bukti-bukti yang sah, adapun alasan menggunakan hipotesis ini karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan alat-alat statistik, karakteristik ini sama dengan yang dimiliki hipotesis statistik yang juga menggunakan alat-alat analisis dalam membuktikan dugaan objek-objek yang diteliti. Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis di bawah ini pada dasarnya merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang harus dibuktikan kebenarannya, adapun hipotesis yang dirumuskan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

H_0 Tidak dapat berpengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap pengembangan wisata alam santirah

H_a Terdapat pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap pengembangan wisata alam santirah

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Metode korelasi atau pendekatan korelasional adalah untuk menguji hubungan antara dua variabel atau lebih yang dapat dilihat dengan tingkat signifikan, jika ada hubungannya maka akan dicari seberapa kuat hubungan tersebut. Sedangkan pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif yang digunakan untuk mengukur pengaruh pemberdayaan masyarakat terhadap perekonomian masyarakat.

1.6.2 Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah suatu hal yang berbetuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, dan kemudian ditarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen.

- 1) Variabel independen (X) variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat.

- 2) Variabel dependen (Y) variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perekonomian masyarakat.

Table 1.1
Oprasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Item Pertanyaan
Variabel X : Program Pemberdayaan Masyarakat	1. Pelaksanaan Program	1. Sosialisasi Program	1. Panitia memberikan arahan dan penjelasan mengenai program 2. Mengikuti kegiatan sosialisasi 3. Pendataan masyarakat
		2. Pemanfaatan Program	1. Membantu perekonomian keluarga 2. Meningkatkan kualitas hidup
Variabel Y : Pengembangan wisata alam santirah	1. Usia 17 ke atas	1. Perempuan dan laki-laki semua masyarakat desa selasari	1. Pengembangan wisata 2. Bersedia ikut program pemberdayaan terhadap

			pengembang an
--	--	--	------------------

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian antara lain sebagai berikut:

a. Studi Dokumen

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau suatu informasi yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti.

b. Studi Lapangan

Teknik pengumpulan data mengenai kenyataan yang berlangsung di lapangan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

- 1) Angket : Yaitu teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden.
- 2) Wawancara : yaitu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam.

- 3) Observasi : yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan menggunakan indra penglihatan, hal ini berarti tidak mengajukan pertanyaan.

1.6.4 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) data sekunder umumnya berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun rapih dalam arsip yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan.

Data sekunder yang digunakan adalah penggabungan dari sederet (time series) dari tahun 2015-2018. Dalam penelitian ini penulis menggunakan hipotesis asosiatif, yaitu suatu pertanyaan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Metode penelitian ini digunakan untuk mengetahui variabel X terhadap variabel Y.

1.6.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisi data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden metabelasi data

berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

1) Uji Persyaratan Analisis Data

a. Uji Asumsi Dasar

1. Uji Normalitas

Dasar pengambilan data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat berdasarkan probabilitas (*Asymtotic significance*) sebagai berikut:

Jika signifikansi $> 0,05$ maka berdistribusi secara normal.

Jika signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi secara normal.

b. Uji Lineritas

Dasar keputusan suatu keadaan hubungan variabel dukungan keluarga terhadap kemandirian lansia sebagai berikut. Jika signifikansi $> 0,05$ maka dikatakan terdapat hubungan linier antara variabel terikat dan variabel bebas.

Jika signifikansi $< 0,05$ maka dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan linier antara variabel terikat dan variabel bebas.

1.7 Tempat dan Waktu Penelitian

1.7.1 Tempat Penelitian

Dalam penyusunan proposal ini penulis mengadakan penelitian di Desa Selasari Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran Jawa Barat.

1.7.2 Waktu Penelitian

Berikut merupakan tabel waktu penelitian yang telah dilakukan :

Table 1.2
Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		2021			2021		
		Juni	Juli	Agt	Sept	Okt	Nov
Tahap Pra Lapangan							
1	Penjajakan	■					
2	Studi Literatur						
3	Penyusunan Proposal	■	■	■	■		
4	Seminar Proposal				■		
5	Pencarian Data yang Relevan				■		
Tahap Pekerjaan Lapangan							
6	Pengumpulan Data				■	■	

7	Pengolahan dan Analisis Data							
Tahap Penyusunan Laporan Akhir								
8	Bimbingan Penulisan							
9	Pengesahan Hasil Penelitian							
10	Sidang Laporan Akhir							

